

Pengaruh Harga Bitcoin, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Teknologi

¹Nining Widiyati, ²Fathonah Eka Susanti, ³Surya Rahmat Wijaya

^{1,2,3}Universitas Janabadra Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: ning.wid@janabadra.ac.id

Submit : 28 Mei 2026 | Diterima : 23 Juni 2026 | Terbit : 27 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital assets, particularly Bitcoin, has introduced new dynamics into financial markets that may influence stock price movements, especially in the technology sector. In addition to digital assets, macroeconomic indicators such as inflation and exchange rates are also considered important determinants of stock market performance. This study aims to examine the effect of Bitcoin prices, inflation, and the Rupiah exchange rate on the stock prices of technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This research employed a quantitative approach with an associative research design. Secondary monthly data consisting of Bitcoin prices, inflation rates, the Rupiah exchange rate against the US Dollar, and technology sector stock prices were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software after conducting descriptive statistical analysis and classical assumption tests. The results indicate that Bitcoin prices have a positive and statistically significant effect on the stock prices of technology sector companies. In contrast, inflation and the Rupiah exchange rate do not have a statistically significant effect on stock prices during the observation period. Simultaneously, the three independent variables significantly explain the research model, with an Adjusted R^2 value of 0.350, indicating that 35% of the variation in stock prices can be explained by Bitcoin prices, inflation, and the Rupiah exchange rate, while the remaining 65% is influenced by other factors outside the model. These findings provide empirical evidence that Bitcoin price movements have become an important indicator for investors in making investment decisions within the technology sector, whereas the influence of conventional macroeconomic factors appears to be relatively limited during the study period.

Keywords: Bitcoin, Inflation, Exchange Rate, Stock Prices, Technology Sector.

ABSTRAK

Perkembangan aset digital, khususnya Bitcoin, telah menciptakan dinamika baru dalam pasar keuangan yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham, terutama pada perusahaan sektor teknologi. Selain faktor aset digital, indikator makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah juga diyakini memiliki peran dalam menentukan pergerakan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga Bitcoin, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan selama periode penelitian yang meliputi harga Bitcoin, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta harga saham sektor teknologi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS setelah melalui pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga Bitcoin berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Sementara itu, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama periode penelitian. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap model penelitian dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,350, yang menunjukkan bahwa 35% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh harga Bitcoin, inflasi, dan nilai tukar rupiah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pergerakan harga Bitcoin menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan

investasi pada sektor teknologi, sementara pengaruh faktor makroekonomi konvensional relatif terbatas selama periode pengamatan.

Kata Kunci: Bitcoin, Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Sektor Teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah arah perekonomian global, termasuk di Indonesia. Sektor teknologi kini menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI, 2024), perusahaan sektor teknologi menunjukkan pertumbuhan kapitalisasi pasar yang pesat sejak tahun 2021, terutama karena meningkatnya digitalisasi bisnis, adopsi e-commerce, dan transformasi digital di berbagai bidang. Namun, peningkatan ini juga diiringi dengan fluktuasi harga saham yang cukup tinggi, yang menandakan tingginya sensitivitas sektor ini terhadap dinamika ekonomi makro dan faktor eksternal seperti termasuk inflasi, nilai tukar mata uang, dan fenomena baru seperti cryptocurrency.

Fenomena cryptocurrency, yang dipelopori oleh Bitcoin, telah menjadi salah satu inovasi finansial paling disruptif dalam dekade terakhir. Aset digital ini, yang beroperasi secara terdesentralisasi melalui teknologi blockchain dan diamankan oleh kriptografi, telah melampaui statusnya sebagai sekadar alternatif mata uang. Kini, cryptocurrency diakui sebagai kelas aset baru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar keuangan global. Bitcoin, sebagai cryptocurrency dengan kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas tertinggi, seringkali dianggap sebagai barometer bagi seluruh pasar aset digital. Pergerakan harganya bukan hanya menjadi fokus spekulasi, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan yang semakin erat dengan pasar keuangan tradisional. Studi oleh Wątorrek dkk. (2023) secara spesifik mengemukakan bahwa sejak pandemi COVID-19, dinamika harga Bitcoin dan Ethereum tidak lagi independen, melainkan mulai terintegrasi dengan pasar saham tradisional, terutama saham-saham perusahaan teknologi di Amerika Serikat. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi konteks pasar saham Indonesia, khususnya sektor teknologi. Hubungan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi dan pergerakan dana di pasar cryptocurrency dapat secara langsung memengaruhi sentimen dan valuasi di pasar saham teknologi.

Selain itu, Baur, Hong, & Lee (2018) menekankan bahwa meskipun cryptocurrency sebagian besar didorong oleh elemen spekulasi, peningkatan korelasinya dengan pasar saham tidak dapat diabaikan dalam strategi alokasi aset. Peningkatan minat investor, terutama dari kalangan generasi muda, terhadap cryptocurrency telah mendorong perubahan dalam komposisi portofolio investasi mereka. Pergeseran ini pada gilirannya menciptakan dinamika baru yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham, terutama pada sektor teknologi yang memiliki karakteristik inovatif dan risiko yang relatif serupa dengan aset digital. Oleh karena itu, memahami peran dan pengaruh cryptocurrency seperti Bitcoin terhadap fluktuasi harga saham perusahaan teknologi menjadi krusial dalam sektor ekonomi digital saat ini.

Selain cryptocurrency, faktor makroekonomi klasik seperti inflasi juga berperan besar terhadap pergerakan harga saham. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Menurut Sukirno (2015), "tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya harga saham karena investor memperkirakan penurunan keuntungan perusahaan di masa depan." Dalam konteks perusahaan teknologi, tekanan inflasi dapat berdampak pada biaya produksi, biaya gaji karyawan, dan harga perangkat keras impor. Ketika inflasi meningkat, investor cenderung bersikap hati-hati karena ekspektasi terhadap pendapatan perusahaan menjadi lebih rendah, sehingga menyebabkan fluktuasi harga saham. Menurut Putra Hakim dan Sulfitri (2023), kenaikan suku bunga sebagai respon terhadap inflasi dapat meningkatkan risiko investasi, menyebabkan investor menjual saham mereka, dan pada akhirnya menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat berdampak negatif pada harga saham perusahaan teknologi.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah nilai tukar mata uang, khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Perusahaan teknologi di Indonesia sangat bergantung pada komponen impor, lisensi software, serta kerja sama dengan perusahaan global, sehingga pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya operasional. Madura (2014) menjelaskan bahwa "fluctuations in exchange rates can affect the company's profitability and ultimately influence stock prices." Ketika nilai tukar rupiah melemah, biaya operasional

perusahaan meningkat dan laba menurun, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, apresiasi rupiah bisa memperkuat daya beli perusahaan terhadap bahan impor, meningkatkan efisiensi dan laba. Selain itu Fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan profitabilitas, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. menurut Suhendra dan Airawaty (2023) tekanan pentingnya memahami dampak faktor-faktor ekonomi makro terhadap fluktuasi harga saham di sektor teknologi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara investasi *cryptocurrency*, inflasi, dan nilai tukar terhadap fluktuasi harga saham sektor teknologi di Indonesia periode 2022–2024. Periode ini dipilih karena adanya ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi serta lonjakan jumlah investor kripto di Indonesia yang mencapai lebih dari 17 juta pengguna. Fokus penelitian ini adalah memberikan wawasan strategis bagi investor dan pengambil kebijakan dalam memahami bagaimana dinamika aset digital dan faktor makroekonomi memengaruhi stabilitas harga saham di sektor teknologi yang sedang berkembang pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh harga Bitcoin, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, yaitu harga Bitcoin yang diakses melalui platform perdagangan aset kripto, tingkat inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), serta data harga saham perusahaan sektor teknologi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh data disusun dalam bentuk data bulanan selama periode Januari 2022 hingga Desember 2024 sehingga diperoleh sebanyak 36 observasi.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas harga Bitcoin (X_1), inflasi (X_2), dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (X_3), sedangkan variabel dependen adalah harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Y).

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama, serta uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga BTC (X1)	36	256348000	1570040000	642012388,89	354548150,089
Inflasi (X2)	36	-0,21	1,17	0,2650	0,31546
Nilai Tukar Mata Uang (X3)	36	14325	16479	15279,58	577,196
IHSG (Y)	36	6631	7803	7077,64	275,345
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil Uji SPSS

Berdasarkan tabel di atas Variabel harga BTC memiliki nilai minimum sebesar Rp 256.348.000 dan nilai maksimum mencapai Rp 1.570.040. Nilai rata-rata (mean) Harga BTC selama periode penelitian adalah sebesar Rp 642.012.388,89. Nilai standar deviasi sebesar 354.548.150,089 menunjukkan adanya variasi atau fluktuasi harga yang cukup tinggi pada aset kripto Bitcoin selama masa pengamatan.

Sedangkan untuk Variabel Inflasi menunjukkan nilai tertendah sebesar -0,21% (deflasi) dan nilai tertinggi sebesar 1,17%. Rata-rata tingkat inflasi adalah 0,2850%. Dan untuk nilai standar Deviasi sebesar 0,31546 mengindikasikan bahwa sebaran data inflasi relatif stabil dan tidak memiliki jarak penyimpangan yang terlalu lebar dari nilai rata-ratanya.

Nilai Tukar Mata uang memiliki rentang antara Rp 14.325 sebagai nilai terendah hingga Rp 16.479 sebagai nilai tertinggi. Nilai rata-rata kurs selama periode penelitian adalah Rp 15.279,58. Nilai standar deviasi sebesar 577,198 menunjukkan tingkat volatilitas nilai tukar yang terjadi terhadap rupiah selama 36 periode pengamatan tersebut. Dan untuk Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum 6.631

dan maksimum 7.803. Dengan nilai rata-rata IHSG berada pada level 7.077,64. Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 275,345 yang lebih kecil dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data IHSG cenderung mengelompok di sekitar nilai rata-rata atau memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup konsisten dalam periode tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji Asumsi Klasik ini terdapat beberapa uji yang perlu dilakukan untuk meminimalisir error yang terjadi dalam penelitian, adapun uji yang di gunakan meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heeroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Nurmalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Sujarweni, 2025:120). Uji ini dilakukan dengan metode Kolomogrov-Smirnov(K-S)

Tabel 2 hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	212,32645100
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,085
	Negative	-0,082
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true

Sumber : Hasil uji SPSS

Berdasarkan tabel One-sampel Kolomogorov-Smirnov Test di atas nilai asymp, sig, (2-tailed) adalah 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau data residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan uji one shot dengan kriteria skor toleerance > 0,10 dan skor VIF < 10.

Tabel 3 hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Harga BTC (X1)	.628	1593
	Inflasi (X2)	.891	1122
	Nilai Tukar Mata Uang (X3)	.578	1730

a Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Hasil uji SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji nilai tolerance variabel adalah (X1) = 0,628, (X2) = 0,891, dan (X3) = 0,578 dengan nilai VIF secara berurutan adalah 1,593, 1122, 1730, maka seluruh variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 dan dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak untuk diteliti.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji ini menentukan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut teori Sujarweni (15:120) salahsatu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Model regresi yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, apabila probabilitas signifikansinya > 005.

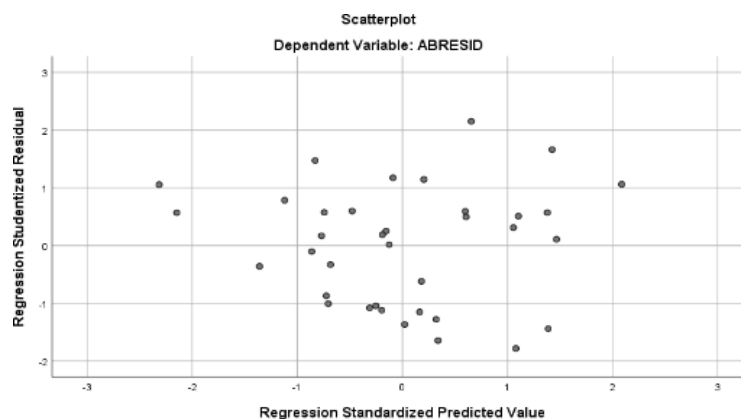
Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Residual		Standardized Coefficients	t	Sig.
			Beta		
1	(Constant)	1241,454 624,976		1,986	0,056
	Harga BTC (X1)	2,151E-07 0,000	0,608	3,268	0,003
	Inflasi (X2)	-111,169 62,101	-0,279	-1,790	0,083
	Nilai Tukar Mata Uang (X3)	-0,077 0,042	-0,356	-1,835	0,076

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Uji SPSS

Menurut Hasil Tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji glejser diketahui bahwa nilai signifikansinya dari variabel X2 dan X3 secara berurutan diatas 0,05 yaitu 0,083 dan 0,076 sehingga tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas, namun untuk Variabel X1 mengalami gejala heteroskedastisitas dengan nilai signifikansinya di bawah 0,05 yaitu 0,003. Tetapi pada uji scatterplot menunjukkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas dikarenakan data tersesebar dan tidak menunjukkan pola yang jelas dan dapat disimpulkan variabel yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, berikut adalah grafik uji scatterplot :



Gambar 2 Grafik Uji Scatterplot

Sumber: Hasil Uji SPSS

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients					
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.	
				Beta			
1	(Constant)	6110,353	1268,535		4,817	0,000	
	Harga BTC (X1)	4,519E-07	0,000	0,582	3,382	0,002	
	Inflasi (X2)	25,602	126,049	0,029	0,203	0,840	
	Nilai Tukar Mata Uang (X3)	0,044	0,086	0,092	0,513	0,611	

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel di atas hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar nilai konstanta 6110.353 dengan koefisien regresi cryptocurrency (X1) Adalah 0.0000004519, koefisien regresi inflasi (X2) Adalah 25.602, dan koefisien regresi Nilai tukar Mata Uang (X3) Adalah 0.044.

Implementasi untuk analisis ini adalah:

1. Dalam model regresi berganda tersebut memiliki nilai konstanta sebesar 6110.353 sehingga ketika Harga BTC, Inflasi, dan juga Nilai tukar mata uang memiliki nilai Nol, maka Harga saham memiliki nilai 6110.353 satuan.
2. Variabel Cryptocurrency (Hbtc) memiliki nilai koefisien 0.0000004519. Yang artinya setiap Setiap kenaikan 1 satuan pada Cryptocurrency (Hbtc), maka Harga Saham diprediksi akan meningkat sebesar 0.00004519, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel Inflasi (Ifs) memiliki koefisien 25.602. Yang berarti setiap 1% kenaikan Inflasi akan mengakibatkan harga saham naik sebesar 2560.2 satuan atau setiap penurunan persentase akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 2560.2 satuan.
4. Variabel Nilai tukar mata uang (Ntmu) memiliki nilai koefisien 0.044. yang mana setiap kenaikan 1 satuan maka akan terjadi kenaikan sebesar 4.4 satuan pada harga saham atau setiap penurunan 1 satuan akan terjadi penurunan sebesar 4.4 satuan.

Uji Hipotesis

Uji ini menggunakan tiga pengujian yaitu Uji t (parsial), Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji t (parsial)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji t sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji t

		Coefficients ^a					
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.	
				Beta			
1	(Constant)	6110,353	1268,535		4,817	0,000	
	Harga BTC (X1)	4,519E-07	0,000	0,582	3,382	0,002	
	Inflasi (X2)	25,602	126,049	0,029	0,203	0,840	
	Nilai Tukar Mata Uang (X3)	0,044	0,086	0,092	0,513	0,611	

a. Dependent

Variable: IHSG (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari hasil tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya yaitu :

1. H1 dengan hasil nilai signifikansi
2. $0.002 < 0.05$, sehingga variabel Cryptocurrency berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. H2 dengan hasil nilai signifikansi $0.840 > 0.05$, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. H3 dengan hasil nilai signifikansi sejumlah $0.611 > 0.05$, sehingga variabel nilai tukar mata uang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1075632,043	3	358544,014	7,271	.001 ^b
	Residual	1577888,263	32	49309,008		
	Total	2653520,306	35			
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Mata Uang (X3), Inflasi (X2), Harga BTC (X1)						

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari hasil nilai skor F sejumlah 7.271 dan nilai signifikansinya sebesar 0,001 yang artinya nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji ini layak untuk diteliti.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	0,405	0,350	222,056
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Mata Uang (X3), Inflasi (X2), Harga BTC (X1)				
b. Dependent Variable: IHSG (Y)				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji R^2 maka kita dapat mengetahui bahwa dalam penelitian ini variabel independen hanya bisa menjelaskan sebanyak 35%, dan 65% dapat dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Cryptocurrency Berpengaruh terhadap Harga saham

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa cryptocurrency berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini di dukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresinya 0.0000004519. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa kinerja pasar kripto sering kali berkorespondensi positif dengan harga saham teknologi, yang mengindikasikan bahwa investor melihat keduanya sebagai kelas aset yang sejenis dalam strategi alokasi portofolio mereka, di mana pergerakan harganya dapat memengaruhi sentimen investor dan arus dana di sektor teknologi karena kemiripan profil risiko dan inovasi.

Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,840 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresinya 25.602. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi tingkat inflasi selama periode penelitian bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan nilai saham di sektor teknologi, atau terdapat faktor eksternal lain yang lebih dominan memengaruhi harga saham tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sri Yuli Waryati dan Andri Solaiman (2022) Dalam jurnal berjudul "Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia", mereka menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi inflasi tidak terlalu memengaruhi pergerakan indeks harga saham karena investor lebih fokus pada faktor lain seperti nilai tukar dan suku bunga. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Paramita, Pramesti, & Kusuma (2024) Penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI (2020–2022)" menyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham di sektor teknologi.

Nilai Tukar Mata Uang Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Dari hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan nilai signifikannya yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.611 dan nilai koefisien regresinya sebesar 0,044. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah, sehingga fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak menjadi penentu utama dalam pergerakan harga saham perusahaan teknologi selama periode pengamatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramita dkk. (2024) Dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI (2020–2022)", mereka menemukan bahwa nilai tukar Rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di sektor teknologi selama periode yang diamati. Namun juga bertolak belakang dengan penelitian dari Ningsih, Wardhani, & Anggita (2024) Penelitian pada subsektor perbankan menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga Bitcoin, inflasi, dan nilai tukar Rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa harga Bitcoin berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pasar aset digital, khususnya Bitcoin, menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor teknologi selama periode penelitian.

Sebaliknya, inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perubahan kedua indikator makroekonomi tersebut belum menjadi faktor dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor teknologi dibandingkan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa harga Bitcoin memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan pergerakan harga saham perusahaan sektor teknologi dibandingkan variabel inflasi dan nilai tukar Rupiah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan kajian mengenai hubungan antara aset digital dan pasar modal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor teknologi di Indonesia.

Meskipun demikian, kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi harga saham masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, memperluas periode pengamatan, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor teknologi.

REFERENSI

- Aisyah, A. S., Awaluddin, M., & Indriyani, E. M. S. (2022) Dampak Fluktuasi Bitcoin, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ 45 di BEI. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, 3(3), 1–14. DOI: [https://doi.org/10.24252/\(ssbm\).v3i3.31889](https://doi.org/10.24252/(ssbm).v3i3.31889)
- Bappebti. (2024). Statistik Perdagangan Aset Kripto di Indonesia Tahun 2024.

- Baur, D. G., Hong, K., & Lee, A. D. (2018). Bitcoin: Medium of Exchange or Speculative Asset? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 177–189.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Tahunan Sektor Teknologi 2023–2024.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. D.A. P., Sulfitri, V. (2023) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IHSG. *EBID: Journal of Digital Business Economics*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.180>
- Madura, J. (2014). *International Financial Management*. Cengage Learning.
- Narayan, P. K., Narayan, S., Bachtiar, R. E., & Setiawan, I. (2019) Bitcoin price growth and Indonesia's monetary system. *Emerging Markets Review*, 38, 364–376. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2018.11.005>
- Paramita, N. P. A., Pramesti, I. G. A. P. D., & Kusuma, N. P. N. (2024) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI (2020–2022). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 4085–4101. DOI: <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11619>
- Sihombing, M. S. P., Nawir, J., & Mulyantini, S. (2020) Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset terhadap Harga Saham pada Perbankan Indonesia di BEI (2016–2018). *Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 1–15. DOI: <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i2.2102>
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, A. P., & Kartini, K. (2023) The Effect of Cryptocurrency Returns and Cryptocurrency Volume on the Stock Price Index of Indonesia, Singapore, and Thailand. *International Journal of Social Service and Research*, 3(4), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i4.352>
- Paramita, N. P. A., Putri, I. G. A. P. D., & Kusuma, N. P. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(5), 4085–4101. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11619>
- Karsono, D. J., Tiwu, M. I. H., & Kiak, N. T. (2025). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(3). <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i3.10902>
- Ningsih, S. R., Wardhani, R. S., & Anggita, W. (2024). Pengaruh Bitcoin dan nilai tukar Rupiah terhadap harga saham (Studi pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2). <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2681>
- Musafa, K. F., Wardianto, K. B., & Harori, M. I. (2025). Faktor makroekonomi dan aset digital sebagai determinan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia: Studi periode 2020–2024. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.23960/jpb.v8i1.201>
- Ramadani, F., Slamet, R., & Firdaus, A. (2025). Pengaruh pergerakan harga Bitcoin terhadap efektivitas saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*, 4(3), 90–94. <https://doi.org/10.54371/jms.v4i3.1089>
- Wątoerek, M., Kwapień, J., & Drożdż, S. (2023). Cryptocurrencies Are Becoming Part of the World Global Financial Market. *Entropy*, 25(2), 377. <https://doi.org/10.3390/e25020377>
- Widarto, A. R., Muharam, H., & Pangestuti, I. R. D. (2023). *Cryptocurrency and tech stocks in Indonesia*. In **Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS-22-2)** (Advances in Economics, Business and Management Research). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_31
- Dirk G. Baur, KiHoon Hong, Adrian D. Lee, (2018) Bitcoin: Medium of exchange or speculative assets?, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 177–189, <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.12.004>
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi--umum-.html>
https://www.binance.com/id/trade/BTC_IDR